

BAB II

TINJAUN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kecemasan

a. Definisi

Kecemasan atau ansietas adalah keadaan emosi tanpa objek tertentu. Hal ini dipicu oleh hal yang tidak diketahui dan menyertai semua pengalaman baru. Karakteristik ansietas ini yang membedakan dari rasa takut (Stuart, 2016). Kecemasan adalah istilah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menggambarkan keadaan kekhawatiran, kegelisahan yang tidak jelas, atau reaksi ketakutan dan tidak tenang yang terkadang diikuti dengan keluhan fisik. Gangguan kecemasan adalah gangguan yang berkaitan dengan perasaan khawatir yang tidak nyata, tidak masuk akal, tidak sesuai antara yang berlangsung terus atau prinsip yang terjadi (manifestasi) dan kenyataan yang dirasakan (Istianah *et al.*, 2018).

Kecemasan pasien pre operasi disebabkan oleh berbagai faktor yaitu faktor pengetahuan, dukungan keluarga, komunikasi atau perawat dalam penerapan pencegahan kecemasan pre operasi dan jenis operasi. Kecemasan terkait dengan semua jenis prosedur operasi asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa karena prosedur bedah dan anestesi (Palla *et al.*, 2018). Tingkat kecemasan yang tinggi menimbulkan aktivitas sistem saraf otonom dan

manifestasi fisiologis negatif.

b. Respon Fisiologis dan Psikologis Terhadap Kecemasan

Aisyah (2010) dalam Istianah *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa dalam keadaan stress atau cemas akan merangsang hipotalamus untuk menghasilkan *corticotropic reliasing hormone* (CRH) yang menyebabkan pelepasan *adreno corticotropine* (ACTH) di hipofisis. Pelepasan ACTH akan menimbulkan perangsangan korteks adrenal dan pada akhirnya dilepaskan kortisol. Kortisol mempunyai efek metabolik yaitu meningkatkan konsentrasi glukosa darah dengan menggunakan simpanan protein dan lemak. Efek dari kortisol adalah sebagai berikut:

- 1) Kalorgenik, kortisol meningkatkan pembentukan energi dari pemecahan cadangan karbohidrat, lemak, dan protein yang mengakibatkan seseorang mengalami hipoglikemi.
- 2) Meningkatkan respon simpatis, respon ini akan meningkatkan curah jantung yang akan memberikan keluhan berupa dada berdebar
- 3) Merangsang sekresi lambung, hal ini menyebabkan rusaknya mukosa lambung, biasanya terbentuk ulkus peptikum.
- 4) Menurunkan hormon *gonadotropin releasing factor*.

Selain itu tingkat cemas yang menjadi stress berkepanjangan akan menurunkan cadangan endorfin yang merupakan opiate endogen yang berfungsi mengurangi persepsi nyeri, memperbaiki suasana hati, dan meningkatkan perasaan sejahtera. Pengaruh buruk dari kecemasan

yang menjadi stressor berat seseorang disebabkan sekresi glukokortikoid yang terus menerus menyebabkan peningkatan tekanan darah hingga serangan jantung.

Respon sistem saraf otonom terhadap rasa takut dan ansietas menimbulkan aktivitas involunter pada tubuh yang termasuk dalam pertahanan diri. Serabut saraf simpatis mengaktifkan tanda-tanda vital pada setiap tanda bahaya untuk mempersiapkan pertahanan tubuh. Kelenjar adrenal melepaskan adrenalin (epineprin), yang menyebabkan tubuh mengambil lebih banyak oksigen, mendilatasi pupil, dan meningkatkan tekanan arteri serta frekuensi jantung sambil membuat kontraksi pembuluh darah perifer dan memirau darah dari sistem gastrointestinal dan reproduksi serta meningkatkan glikogenolisis menjadi glukosa bebas guna menyokong jantung, otot, dan sistem saraf pusat.

Ansietas menyebabkan respon kognitif, psikomotor, dan fisiologis yang tidak nyaman, misalnya kesulitan berfikir logis, peningkatan aktivitas motorik agitasi, dan peningkatan tanda-tanda vital. Untuk mengurangi perasaan tidak nyaman ini, individu mencoba mengurangi tingkat ketidaknyamanan tersebut dengan melakukan perilaku adaptif dapat menjadi hal positif misalnya menggunakan teknik imajinasi. Respon negatif terhadap ansietas dapat menimbulkan perilaku maladaptif, seperti sakit kepala akibat ketegangan, nyeri, dan respon terkait stres yang mengurangi efisiensi sistem imun (Videbeck,

2011 dalam Istianah *et al.*, 2018).

b. Faktor-faktor Predisposisi Kecemasan

Faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien dibagi atas:

1) Faktor Eksternal

a) Jenis tindakan

Jenis tindakan, klasifikasi suatu tindakan, terapi medis yang dapat mendatangkan kecemasan karena terdapat ancaman pada integritas tubuh dan jiwa seseorang.

b) Kondisi medis

Terjadinya gejala kecemasan yang berhubungan dengan kondisi medis sering ditemukan walaupun insidensi gangguan bervariasi untuk masing-masing kondisi medis, misalnya pada pasien sesuai hasil pemeriksaan akan mendapatkan diagnosa pembedahan, hal ini akan mempengaruhi tingkat kecemasan pasien.

Kesehatan seseorang secara umum dapat menjadi faktor risiko penyebab kecemasan. Kecemasan dapat menyertai beberapa gangguan fisik. Menurut Kaplan dan Saddock (2010) pasien dengan diagnosa baik tidak terlahy mempengaruhi tingkat kecemasan.

c) Tingkat Pendidikan

Pendidikan bagi setiap orang memiliki arti masing-masing. Pada umumnya pendidikan berguna dalam merubah

pola pikir, pola tingkah laku dan pola pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi stressor dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus (Stuart, 2016).

d) Tingkat Ekonomi

Status ekonomi juga berkaitan dengan pola gangguan psikiatrik, diketahui bahwa masyarakat kelas ekonomi rendah tingkat gangguan psikiatriknya lebih banyak. Jadi, keadaan ekonomi yang rendah atau tidak memadai dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada klien yang akan menghadapi tindakan pembedahan atau anestesi (Stuart, 2016).

2) Faktor Internal

a) Usia

Gangguan kecemasan lebih mudah dialami oleh seseorang yang mempunyai usia lebih muda dibandingkan individu dengan usia yang lebih tua. Menurut Stuart (2016), kecemasan lebih sering pada usia dewasa dan lebih banyak pada wanita.

Pembagian usia menurut Permenkes No.25 (2016) yaitu:

- (1) Remaja (10-19 tahun)
- (2) Dewasa (19-44 tahun)
- (3) Pra lanjut usia (45-59 tahun)

(4) Lansia (>60 tahun)

Menurut Potter & Perry (2017) usia 36-45 tahun merupakan masa penentuan dalam pencapaian stabilitas ekonomi dan memperoleh derajat hidup yang lebih baik, sehingga membutuhkan energi yang sering menimbulkan stress fisik dan psikis.

b) Jenis kelamin

Wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pria. Hal ini dikarenakan bahwa wanita lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya mempengaruhi perasaan cemasnya (Stuart, 2016).

c) Pengalaman pasien menjalani pengobatan (operasi)

Pengalaman awal pasien dalam pengobatan merupakan pengalaman yang sangat berharga yang terjadi pada individu terutama untuk masa-masa yang akan datang. Pengalaman individu tentang anestesi kurang, maka cenderung mempengaruhi peningkatan kecemasan saat menghadapi tindakan anestesi (Stuart, 2016).

d) Konsep diri dan peran

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian dan diketahui individu terhadap dirinya dan mempengaruhi individu yang berhubungan dengan orang lain (Stuart, 2016).

c. Klasifikasi Tingkat Kecemasan

Menurut Stuart (2016), kecemasan terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu:

1) Kecemasan Ringan

Kecemasan tingkat ini berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan ini menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsi. Kecemasan ini dapat memotivasi belajar dan menumbuhkan kreativitas. Respon fisiologis ditandai dengan sesekali nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, gejala ringan pada lambung, muka berkerut, bibir bergetar. Respon kognitif merupakan lapang persepsi luas, mampu menerima rangsangan yang kompleks, konsentrasi pada masalah, menyelesaikan masalah secara efektif. Respon perilaku dan emosi seperti tidak dapat duduk tenang, tremor halus pada tangan, suara kadang-kadang meningkat.

2) Kecemasan Sedang

Kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting saja, lapang persepsi menyempit sehingga kurang melihat, mendengar, dan menangkap. Seseorang memblokir area tertentu tetapi masih mampu mengikuti perintah jika diarahkan untuk melakukannya. Respon fisiologis; sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah meningkat, mulut kering, gelisah.

Respon kognitif: lapang persepsi menyempit, rangsangan luar tidak mampu diterima, berfokus pada apa yang menjadi perhatiannya.

3) Kecemasan Berat

Kecemasan ini ditandai dengan penurunan yang signifikan dilapang persepsi. Individu cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berfikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan. Individu tersebut memerlukan banyak arahan untuk berfokus pada area lain. Respon fisiologis: nafas pendek, nadi dan tekanan darah meningkat, berkeringat, ketegangan dan sakit kepala. Respon kognitif: lapang persepsi amat sempit, tidak mampu menyelesaikan masalah. Respon perilaku dan emosi: perasaan ancaman meningkat.

4) Kecemasan Tingkat Panik

Panik dikaitkan dengan rasa takut dan teror. Sebagian orang yang mengalami kepanikan tidak dapat melakukan hal-hal bahkan dengan arahan. Gejala panik adalah peningkatan aktivitas motorik, penurunan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyempit, dan kehilangan pemikiran rasional. Respon fisiologis: nafas pendek, rasa tercekik, sakit dada, pucat, hipotensi, koordinasi motorik rendah. Respon kognitif: lapang persepsi sangat sempit, tidak dapat berfikir logis.

c. Penatalaksanaan Kecemasan

1) Penatalaksanaan farmakologis

Obat midazolam dan anti depresan efektif dalam pengobatan ansietas. Obat ini digunakan untuk jangka pendek, dan tidak dianjurkan untuk jangka panjang karena pengobatan ini menyebabkan toleransi dan ketergantungan. Bahaya potensial benzodiazepin juga mempunyai efek samping sindrom menarik diri dan adiksi (Stuart dan Sundeen, 2016)

2) Penatalaksanaan non farmakologis

Dalam mengatasi kecemasan dapat diberikan terapi non farmakologis yaitu dengan distraksi, terapi spiritual, humor, aromaterapi dan relaksasi (Potter dan Perry, 2009 dalam Istianah *et al.*, 2018).

2. *Sectio Caesarea*

d. Definisi

Caesar atau bedah cesar atau dikenal dengan *caesarean section* (disingkat *c-section*) adalah proses persalinan dengan melalui pembedahan, yang mana irisan dilakukan diperut ibu dan rahim untuk mengeluarkan bayi. Istilah caesar ini masih belum jelas, tetapi diperkirakan diambil dari kata kerja bahasa Latin, *caedere* yang artinya “membedah” dan dari hukum Romawi dari istilah *lex caesarea*, yakni prosedur yang perlu dilakukan pada ibu hamil yang meninggal untuk menyelamatkan nyawa sang bayi (Akmal *et al.*, 2016).

Sectio caesarea merupakan suatu tindakan dengan cara

membuka dinding abdomen dan dinding rahim untuk melahirkan janin dengan syarat rahim dalam keadaan utuh serta berat janin di atas 500 gram dan usia janin > 28 minggu (Saifuddin, 2009 dalam Luthfi, 2018). *Sectio Caesarea* adalah kelahiran janin melalui insisi pada dinding uterus (Cunningham, 2012 dalam Luthfi, 2018). *Sectio Caesarea* didefinisikan sebagai lahirnya janin melalui insisi pada dinding abdomen (laparatomi) dan dinding uterus (histerektomi) (Rasjidi, 2009 dalam Luthfi, 2018).

e. Komplikasi

Komplikasi yang bisa timbul pada pasien *sectio caesarea*, antara lain:

- 1) Infeksi puerperal (infeksi masa nifas) setelah operasi terjadi apabila sebelum pembedahan sudah ada gejala-gejala infeksi intrapartum atau ada faktor-faktor yang merupakan predisposisi terhadap kelainan itu (partus lama terutama setelah ketuban pecah dan tindakan vaginal sebelumnya). Bahaya infeksi sangat diperkecil dengan pemberian antibiotika, akan tetapi tidak dapat dihilangkan sama sekali.
- 2) Perdarahan, disebabkan karena banyaknya pembuluh darah yang terputus dan terbuka serta atonia uteri.
- 3) Komplikasi-komplikasi lain seperti luka kandung kemih dan emboli paru yang sangat jarang terjadi.
- 4) Kurang kuatnya jaringan perut sehingga pada kehamilan selanjutnya terjadi ruptura uteri.

f. Dampak psikologis pre operasi *sectio caesarea*

Preoperatif merupakan masa sebelum dilakukan tindakan pembedahan, dimulai sejak ditentukannya keputusan pembedahan sampai pasien berada di meja operasi (Brunner dan Suddarth, 2013 dalam Narayana, 2022). Respon paling umum pada pasien *preoperative* adalah sebanyak 90% pasien *preoperative* mengalami kecemasan. Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak jelas disertai perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan (Stuart dan Keliat, 2019).

Sectio caesarea disebabkan oleh perasaan takut terhadap prosedur asing yang akan dijalani, penyuntikan, nyeri luka post operasi, menjadi bergantung pada orang lain, ancaman kematian akibat prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan, termasuk juga adanya kecacatan atau bahkan kematian. Dampak dari terjadinya kecemasan pre operasi dikaitkan dengan peningkatan rasa sakit pasca operasi, kebutuhan analgesik, peningkatan masa rawat inap di rumah sakit, serta kejadian depresi postpartum (Ahsan *et al.*, 2017).

2. Aromaterapi

a. Definisi

Aromaterapi berasal dari kata “aroma” yang berarti harum atau wangi, dan “*therapi*” yang dapat diartikan sebagai cara pengobatan atau penyembuhan. Respon wangi yang dihasilkan dari aromaterapi akan merangsang kerja sel neurokimia otak. Oleh karena itu, wangi yang

menyenangkan akan menstimulasi thalamus untuk mengeluarkan endorfin yang berfungsi sebagai penghilang rasa sakit alami dan menghasilkan perasaan tenang. (Yunianingrum, 2018).

Aromaterapi merupakan salah satu teknik penyembuhan alternatif yang sebenarnya berasal dari sistem pengetahuan kuno. Aromaterapi merupakan metode pengobatan yang menggunakan minyak esensial dalam penyembuhan holistik untuk memperbaiki kesehatan dan kenyamanan emosional serta mengembalikan keseimbangan badan. Terdapat beberapa jenis minyak bersifat antivirus, anti peradangan, meredakan rasa sakit, antidepresan, membuat rileks, mengencerkan dahak, membantu pencernaan dan juga memiliki sifat diuretik (Cahaya, 2018).

b. Jenis dan manfaat aromaterapi

Rasa tenang timbul karena pemakaian aromaterapi mengandung minyak esensial, selain itu akan merangsang daerah yang disebut otak untuk memulihkan daya ingat, depresi, mengurangi kecemasan dan stress. Banyak jenis tanaman yang bisa dijadikan untuk minyak aromaterapi yaitu: (Yunianingrum, 2018).

- 1) Akar wangi berkhasiat menyegarkan dan melemaskan pikiran dan tubuh, meningkatkan sirkulasi darah dalam tubuh, menstabilkan emosi, menenangkan, dan membantu mengatasi stress.
- 2) Lavender berfungsi sebagai peringan nyeri otot dan sakit kepala, menurunkan ketegangan, stress, membangkitkan kesehatan, kejang

otot, serta digunakan untuk imunitas.

- 3) Cengkeh berfungsi meringankan nyeri otot, artritis, mengatasi kegelisahan mental, dan memperkuat ingatan.
- 4) Mawar berfungsi untuk anti depresan, meringankan stress serta memperbaiki kondisi kulit.
- 5) Clary sage berfungsi menurunkan stress, melemaskan otot, dan menimbulkan perasaan senang dan tenang.
- 6) Jahe memiliki khasiat sebagai penghilang radang sendi, rematik, dan sakit pada otot.
- 7) Jasmine mempunyai manfaat untuk ketenangan, kegelisahan, membentuk perasaan optimis, senang dan bahagia, dan menghilangkan kelesuhan.
- 8) Jeruk nipis mempunyai manfaat untuk membangkitkan tenaga dan menjernihkan pikiran.
- 9) Kenanga bermanfaat untuk merelaksasi badan dan pikiran serta menurunkan tekanan darah.

c. Mekanisme kerja aromaterapi

Mekanisme kerja aromaterapi diawali dengan indra penciuman yang kemudian akan masuk ke jalur saraf penciuman (olfactory) di hipotalamus. Setelah itu akan dilepaskan *Corticotrophin Releasing Hormone* (CRH) yang memiliki peranan penting pada proses terjadinya kecemasan. Ketika CRH meningkat, ia mengirimkan sinyal ke hipofisis anterior untuk mengeluarkan hormone kortisol (hormone

stress) (Sherwood, 2014 dalam Lina *et al.*, 2021).

Secara fisiologis, kandungan unsur terapi bahan aromatik ketidakseimbangan yang terjadi pada sistem tubuh. Bau yang menimbulkan perasaan tenang akan merangsang area otak yang disebut nukleus rafe untuk mengeluarkan sekresi serotonin (Setyoadi dan Kushariyadi, 2011 dalam Isnatun, 2019). Serotonin yang menyebabkan euphoria, relaks secara normal (Koesmardiansyah, 2009 dalam Isnatun, 2019). Saraf penciuman adalah satu-satunya yang terbuka ke otak. Melalui saraf inilah aroma akan mengalir ke bagian otak sehingga dapat memicu ingatan tersembunyi dan perilaku emosional yang bersangkutan. Ini bisa terjadi karena aroma secara langsung memengaruhi pusat emosi dan kemudian bertanggung jawab untuk menyeimbangkan keadaan emosi (Setyoadi dan Kushariyadi, 2011 dalam Isnatun, 2019). Untuk itu aromaterapi dengan cara inhalasi dapat menurunkan kecemasan dengan meningkatkan serotonin.

d. Teknik Pemberian Aromaterapi

1) Dhirup

Merupakan salah satu cara yang diperkenalkan dalam penggunaan aromaterapi yang paling sederhana dan tercepat, penghirupan juga yang tertua. Aromaterapi menembus dari luar tubuh ke dalam tubuh satu langkah mudah, yaitu melalui paru-paru dan mengalir ke pembuluh darah melalui alveoli. Inhalasi sama

dengan metode penciuman bau, dimana dapat dengan mudah merangsang olfaktori pada setiap kali bernafas dan tidak akan mengganggu pernafasan normal. Apabila mencium bau yang berbeda dari minyak essensial. Aromaterapi inhalasi dapat dilakukan dengan menggunakan elektrik, baterai, atau lilin diffuser, atau meletakkan aromaterapi dalam jumlah yang sedikit pada selembar kain atau kapas. Hal ini berguna untuk minyak essensial relaksasi dan penenang (Walls, 2009 dalam Isnatun, 2019).

2) Penguapan

Alat yang digunakan untuk menyebarkan aromaterapi dengan cara penguapan ini mempunyai rongga seperti gua untuk meletakkan lilin kecil atau lampu minyak dan bagian atas terdapat cekungan seperti cangkir biasanya terbuat dari kuningan untuk meletakkan sedikit air dan beberapa tetes minyak essensial (Sharma 2009 dalam Isnatun 2019).

3) Semprotan untuk ruangan

Minyak atsiri lebih alami dari pada aerosol dapat merusak lapisan ozon saat menggunakannya sebagai penyegar udara. Penggunaanya adalah menambahkan sekitar 10 sampai 12 minyak essensial ke dalam satu setengah liter air dan menyemprotkan campuran tersebut ke seluruh ruangan menggunakan botol semprot (Isnatun, 2019).

3. Relaksasi Nafas Dalam

a. Definisi

Terapi relaksasi nafas dalam merupakan pernafasan pada abdomen dengan frekuensi lambat serta perlahan, berirama, dan nyaman dengan cara memejamkan mata saat menarik nafas. Efek dari terapi ini adalah distraksi atau pengalihan perhatian (Hartanti *et al.*, 2016). Mekanisme relaksasi nafas dalam pada sistem pernafasan berupa suatu keadaan inspirasi dan ekspirasi pernafasan dengan frekuensi pernafasan menjadi 6-10 kali per menit sehingga dapat meningkatkan peregangan kardio pulmonari (Wardani, 2015). Terapi relaksasi nafas dalam dapat dilakukan secara mandiri, relatif mudah dilakukan dari pada terapi nonfarmakologis lainnya, tidak membutuhkan waktu lama untuk terapi, dan dapat mengurangi dampak buruk dari terapi farmakologis bagi penderita hipertensi (Masnina dan Setyawan, 2018).

b. Manfaat terapi relaksasi nafas dalam

Beberapa manfaat terapi relaksasi nafas dalam adalah sebagai berikut:
(Wardani, 2015)

- 1) Ketentraman hati
- 2) Berkurangnya rasa cemas, khawatir dan gelisah
- 3) Tekanan darah dan ketegangan jiwa menjadi rendah
- 4) Meningkatkan keyakinan
- 5) Kesehatan mental menjadi lebih baik
- 6) Detak jantung lebih rendah

7) Mengurangi tekanan darah

c. Prosedur tindakan terapi relaksasi nafas dalam

Langkah-langkah teknik terapi relaksasi nafas dalam menurut Wardani (2015) sebagai berikut:

- 1) Ciptakan lingkungan yang tenang.
- 2) Usahakan tetap rileks dan tenang.
- 3) Menarik nafas dalam dari hidung dan mengisi paru-paru dengan udara melalui hitungan.
- 4) Perlahan-lahan udara dihembuskan melalui mulut sambil merasakan ekstermitas atas dan bawah rileks.
- 5) Anjurkan bernafas dengan irama normal 3 kali.
- 6) Menarik nafas lagi melalui hidung dan menghembuskan melalui mulut secara perlahan-lahan.
- 7) Membiarkan telapak tangan dan kaki rileks.
- 8) Usahakan agar tetap konsentrasi.
- 9) Anjurkan untuk mengulangi prosedur hingga benar-benar rileks.
- 10) Ulangi selama 15 menit, dan selingi istirahat singkat setiap kali pernafasan.

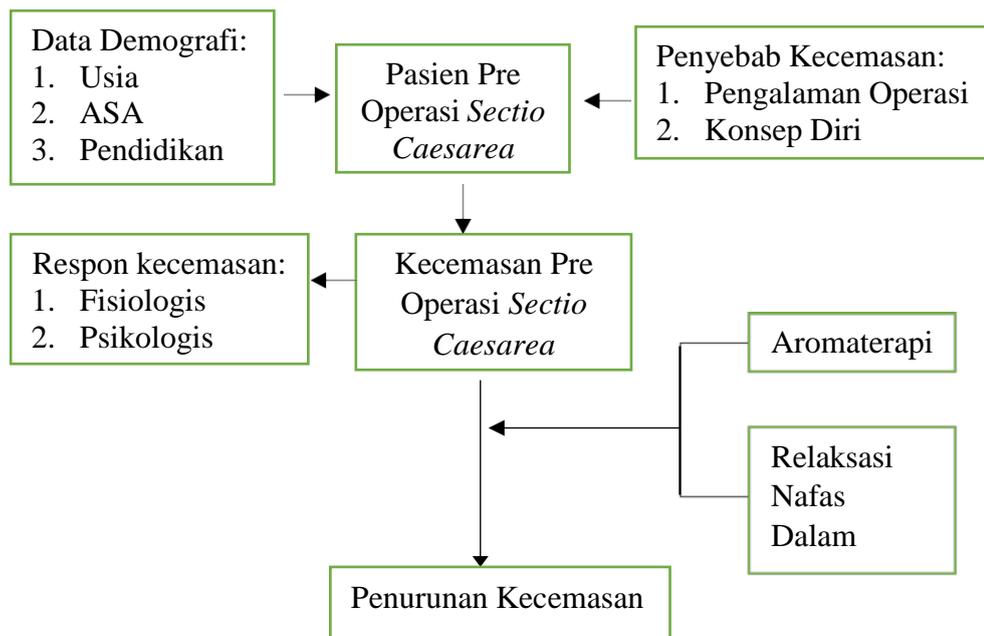
d. Pengaruh relaksasi nafas dalam terhadap penurunan kecemasan

Relaksasi nafas dalam merupakan tindakan yang disadari untuk mengatur pernafasan secara dalam yang dilakukan oleh korteks serebri, sedangkan pernafasan spontan dilakukan oleh medulla

oblongata. Relaksasi nafas dalam dilakukan dengan frekuensi 16-19 kali per menit lalu frekuensi pernafasan diturunkan menjadi 6-10 kali per menit. Pernafasan dalam meningkatkan relaksasi dengan merangsang munculnya oksida nitrat yang mencapai paru-paru bahkan pusat otak (Wardani, 2015).

B. Kerangka Teori Penelitian

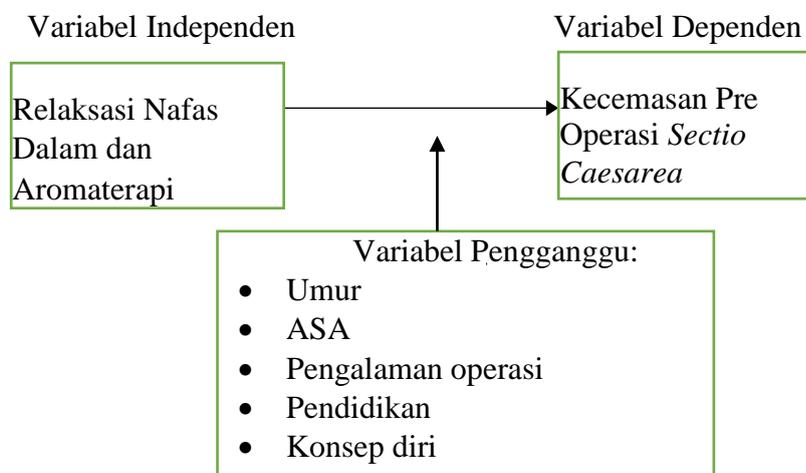
Berdasarkan tinjauan teori dan apa yang telah diuraikan maka digunakan kerangka teori dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Teori Penelitian

Sumber: Istianah (208); Stuart & Sundeen (2016)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara yang berasal dari rumusan masalah penelitian, dimana pernyataan yang terdapat pada rumusan masalah telah disusun dalam sebuah pertanyaan. Jawaban tersebut dikatakan sementara karena jawaban hanya berdasarkan pola teori yang relevan dan belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan pada kerangka teori ditemukan hipotesis yang telah disusun oleh penulis, yaitu:

H_a : Berpengaruh secara signifikan kombinasi relaksasi nafas dalam dan aromaterapi terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea*.

H_0 : Tidak berpengaruh secara signifikan kombinasi relaksasi nafas dalam dan aromaterapi terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea*.